

Penguatan Keterampilan Speaking Mahasiswa melalui Interaksi Autentik di Kawasan Wisata Pantai Lakey

Wahyuddin^{1*}, Syarifudin²

¹STKIP Al-Amin Dompu, Dompu, Indonesia

²STKIP Taman Siswa Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: wahyumbozho@mail.com

Article history

Dikirim:
15-06-2025

Direvisi:
16-06-2025

Diterima:
17-06-2025

Key words:

Speaking; Interaksi
Autentik; Pembelajaran
Kontekstual; Wisata
Pantai Lakey

Abstrak: Kemampuan berbicara (speaking) merupakan salah satu keterampilan esensial dalam penguasaan Bahasa Inggris, terutama di era global yang menuntut kompetensi komunikasi lintas budaya. Namun, pembelajaran speaking di perguruan tinggi sering kali terbatas pada praktik di dalam kelas dan belum sepenuhnya kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi autentik dalam konteks wisata terhadap penguatan keterampilan speaking mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Lakey, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah 63 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al-Amin Dompu yang mengikuti kegiatan praktik lapangan bertema “English is Fun”. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan wisatawan asing secara signifikan meningkatkan aspek fluency, pronunciation, grammar accuracy, dan performance mahasiswa. Berdasarkan klasifikasi kemampuan, 25 mahasiswa tergolong kategori tinggi, 20 sedang, dan 18 rendah. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap kegiatan ini sangat positif; mayoritas merasa lebih percaya diri, termotivasi, dan menganggap praktik ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran di kelas. Kesimpulannya, pendekatan interaksi autentik di lokasi wisata terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan speaking mahasiswa dan layak diadopsi sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Bahasa Inggris di perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (speaking) merupakan salah satu komponen penting dalam penguasaan Bahasa Inggris yang bersifat produktif dan komunikatif. Keterampilan ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan kepada pihak lain dengan efektif dan efisien. Masuram & Sripada (2020) dan Derakhshan et al. (2016) menyebutkan bahwa speaking adalah keterampilan yang kompleks karena melibatkan simultan antara artikulasi, tata bahasa, kosa kata, intonasi, dan pemahaman konteks. Menurut Lifintsev & Wellbrock (2019) dan (Azarova et al., 2019), speaking sangat krusial dalam komunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks globalisasi dan mobilitas internasional. Keterampilan ini bukan hanya indikator kemampuan linguistik, tetapi

juga representasi kemampuan sosial dan kognitif mahasiswa. Bahrani & Soltani, (2012) dan Newton & Nation (2020) mengemukakan bahwa speaking yang baik memerlukan praktik intensif dalam konteks nyata agar mahasiswa dapat belajar memilih struktur kalimat, gaya tutur, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi. Sementara itu, Marden & Herrington (2020) menekankan perlunya latihan speaking yang berbasis interaksi otentik karena pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara alami dan bermakna. Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan berbicara sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa (Pitura, 2022; Yeh et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan speaking tidak dapat hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga harus dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual yang memberikan ruang pengalaman otentik.

Interaksi autentik, sebagai variabel penting dalam judul penelitian ini, mengacu pada situasi komunikasi yang terjadi secara alami di luar konteks pembelajaran formal. Interaksi ini mencakup komunikasi spontan dengan penutur asli atau bukan, yang berlangsung dalam lingkungan sosial nyata. Menurut Yusupalieva (2024) dan Gilmore (2011), interaksi autentik memungkinkan mahasiswa mengasah kemampuan komunikatifnya dalam situasi yang tidak dapat diprediksi, yang sering kali menantang sekaligus memperkuat keterampilan pragmatik mereka. Loewen & Sato (2018) menekankan pentingnya interaksi otentik dalam memfasilitasi modifikasi input dan negosiasi makna, dua komponen penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), Bondarchuk et al. (2024) menyarankan agar pembelajaran speaking dilakukan dalam kondisi dunia nyata untuk meningkatkan transfer keterampilan ke situasi kehidupan. Lebih lanjut, Fahrudinova et al. (2014) menekankan bahwa produksi bahasa dalam interaksi nyata mendorong mahasiswa untuk menerapkan kompetensi gramatikal, diskursus, dan strategis secara bersamaan. Interaksi otentik juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, yang menurut (Vygotsky, 1978) memfasilitasi perkembangan zona proksimal mahasiswa. Selain itu, (Erbaggio et al., 2012) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks otentik memberi makna pada penggunaan bahasa tersebut, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan dan retensi belajar mahasiswa. Dalam konteks wisata seperti Pantai Lakey, peluang interaksi otentik sangat besar dan potensial untuk dimanfaatkan dalam memperkuat keterampilan speaking mahasiswa.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung efektivitas interaksi otentik dalam penguatan keterampilan speaking mahasiswa. Penelitian oleh Parvizi et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program belajar berbasis tugas nyata (task-based learning) dengan interaksi langsung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran, akurasi, dan kompleksitas berbicara mereka. Temuan serupa diungkapkan oleh Saito et al. (2019), yang mencatat bahwa pengalaman langsung berbicara dengan penutur asing mempercepat perkembangan pronunciation dan prosodi dalam kalimat. Dalam studi lain, Yaman (2014) menunjukkan bahwa siswa EFL yang mengikuti program homestay jangka pendek menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara, keterampilan sosial-linguistik, dan strategi kompensasi komunikasi. Selain itu, Wirentake & Arfani (2024) menemukan bahwa pelibatan dalam proyek eduwisata berbasis bahasa (language-based tourism projects) membantu siswa membangun keberanian



berbicara di depan umum dan menyesuaikan gaya bicara dengan audiens asing. Penelitian oleh Belet Boyaci & Güner (2018) juga menggarisbawahi bahwa eksposur terhadap materi dan aktivitas otentik meningkatkan motivasi dan persepsi belajar yang positif. Hasil studi-studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis interaksi nyata berpotensi mempercepat dan memperdalam kemampuan speaking mahasiswa. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang mengaitkan penguatan speaking melalui interaksi langsung di tempat wisata.

Penelitian dalam konteks lokal dan eduwisata juga menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa. Misalnya, studi oleh Fussalam (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode “English Camp” berbasis lingkungan di Bali memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara mahasiswa PGSD. Mahasiswa menjadi lebih berani, interaktif, dan termotivasi menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks sosial. Hal yang senada diungkapkan oleh Kusyani et al. (2023) yang meneliti program pengabdian berbasis English Conversation di desa wisata Dieng; hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan linguistik sekaligus kompetensi budaya peserta. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2025) yang mengimplementasikan program praktik Bahasa Inggris di lokasi pariwisata Lombok juga menunjukkan adanya peningkatan skor speaking pada aspek fluency dan pronunciation setelah praktik dengan wisatawan asing. Dalam skala internasional, Ozverir et al. (2017) menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif berbasis lingkungan otentik secara signifikan meningkatkan keterampilan interpersonal dan kapasitas reflektif mahasiswa bahasa asing. Lebih lanjut, Joseph & Said (2020) menekankan perlunya koneksi antara kurikulum Bahasa Inggris dengan aktivitas berbasis komunitas agar hasil belajar lebih aplikatif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, masih terdapat hambatan dan keterbatasan dalam implementasi interaksi autentik sebagai metode penguatan speaking, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap penutur asing. Penelitian oleh Stein et al. (2004) menyatakan bahwa di banyak perguruan tinggi daerah, mahasiswa cenderung mengandalkan hafalan dan praktik dalam kelas tanpa eksposur nyata terhadap komunikasi otentik. Temuan dari Cheng & Erben (2012) juga menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung merasa canggung, ragu, atau takut salah saat harus berinteraksi langsung dengan turis asing, terutama karena kurangnya pengalaman. Bahkan dalam program English for Tourism yang dilakukan oleh Hunt et al. (2009), disebutkan bahwa mahasiswa memerlukan pendampingan intensif dan pembekalan sebelum diterjunkan ke lapangan agar kegiatan berjalan efektif. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam kesiapan psikologis, linguistik, dan logistik mahasiswa. Padahal menurut Nicaise et al. (2000), pengalaman komunikasi yang otentik dapat memberikan makna pada proses belajar yang tidak didapatkan dari kelas konvensional. Gap inilah yang menjadi dasar perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana strategi penguatan speaking melalui interaksi otentik dapat dirancang secara kontekstual sesuai karakteristik daerah seperti Dompu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kegiatan praktik Bahasa Inggris melalui interaksi autentik di kawasan wisata Pantai Lakey dapat memperkuat keterampilan speaking mahasiswa. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tingkat kemampuan mahasiswa, jenis aktivitas yang paling berdampak, serta strategi pendampingan yang efektif dalam kegiatan berbasis lingkungan dan wisata.



Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan, sekaligus kontribusi praktis bagi institusi pendidikan tinggi yang berada di daerah wisata potensial. Dengan demikian, penguatan kemampuan speaking mahasiswa tidak hanya bersifat akademik tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan daya saing lulusan di era global.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (field study). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, pengalaman, dan dampak dari interaksi autentik terhadap penguatan keterampilan speaking mahasiswa dalam konteks dunia nyata. Menurut (Creswell, 2012), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna di balik fenomena sosial melalui deskripsi yang kaya dan detail. Penelitian ini juga bersifat studi kasus (case study) karena difokuskan pada kegiatan praktik Bahasa Inggris mahasiswa STKIP Al-Amin Dompus di kawasan wisata Pantai Lakey sebagai suatu konteks spesifik dan unik.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Al-Amin Dompus yang mengikuti kegiatan praktik Bahasa Inggris di Pantai Lakey, Kecamatan Hu'u, Kabupaten Dompus, Nusa Tenggara Barat. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 63 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa semester 1 dan semester 3. Lokasi ini dipilih secara purposif karena Pantai Lakey merupakan salah satu destinasi wisata internasional yang menghadirkan peluang nyata untuk interaksi langsung dengan penutur asing.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu: (1) Observasi partisipatif: dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mencatat interaksi mahasiswa dengan wisatawan asing, gaya komunikasi, keberanian berbicara, serta kesalahan linguistik yang muncul; (2) Wawancara semi-terstruktur: dilakukan kepada mahasiswa, dosen pendamping, dan wisatawan asing yang terlibat dalam kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta evaluasi mereka terhadap efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kemampuan speaking; (3) Dokumentasi: berupa rekaman video, foto, catatan lapangan, dan hasil evaluasi performa speaking mahasiswa (yang dibagi dalam kategori pintar, sedang, dan rendah). Dokumentasi juga mencakup daftar pertanyaan percakapan dan lembar observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument) yang melakukan pengamatan langsung dan interpretasi data. Selain itu, digunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian speaking berbasis pada empat indikator utama, yaitu: (1) fluency, (2) pronunciation, (3) accuracy (grammar), dan (4) performance. Rubrik ini



dikembangkan berdasarkan model dari Brown dan CEFR (Common European Framework of Reference for Languages).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model oleh Huberman & Miles (2002) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi data: menyaring, merangkum, dan mengorganisasi data penting dari hasil observasi dan wawancara; (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah pemaknaan; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: mengidentifikasi pola dan tema utama, serta melakukan triangulasi antar sumber data untuk memastikan validitas temuan.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2008). Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta subjek untuk mereview hasil transkrip wawancara dan interpretasi awal. Validitas ekologis dijaga dengan melakukan penelitian langsung dalam konteks sosial otentik (interaksi di kawasan wisata), sesuai dengan panduan dari Guba & Lincoln (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Interaksi Autentik Mahasiswa di Lokasi Wisata

Kegiatan praktik Bahasa Inggris bertema “*English is Fun*” dilaksanakan selama enam hari, dari tanggal 15 hingga 20 November 2021, di kawasan wisata Pantai Lakey, Dompu. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil beranggotakan 3–5 orang dan diberi peran spesifik seperti pembicara (speaker), pencatat (notulen), dan perekam (recorder). Setiap kelompok melakukan percakapan langsung dengan wisatawan asing menggunakan skrip interaktif yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung secara natural dalam suasana rekreatif, sehingga mahasiswa dapat berinteraksi tanpa tekanan formal sebagaimana di ruang kelas.

Interaksi otentik tersebut menciptakan suasana belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana dikemukakan oleh (Knobloch, 2003). Mahasiswa tidak hanya mengasah aspek linguistik, tetapi juga keterampilan sosial seperti etika berbicara, keberanian menyapa, serta kemampuan menjalin komunikasi lintas budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan spontanitas dan kepercayaan diri setelah dua hari terlibat dalam praktik langsung. Interaksi semacam ini mendukung konsep *task-based language teaching* yang menurut Ellis (2017) memperkuat penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan bersifat komunikatif. Adapun persepsi mahasiswa terhadap kegiatan interaksi autentik tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengalaman Interaksi Autentik

Pernyataan	Jawaban "Setuju"	Persentase
Interaksi langsung dengan wisatawan meningkatkan kepercayaan diri saya	52 mahasiswa	82%
Saya merasa lebih termotivasi belajar Bahasa Inggris setelah praktik ini	50 mahasiswa	79%
Saya mulai memahami cara berbicara yang alami seperti penutur asli	47 mahasiswa	75%
Kegiatan ini lebih efektif dibandingkan praktik di kelas konvensional	54 mahasiswa	86%



Pernyataan	Jawaban "Setuju"	Persentase
Saya ingin mengikuti program serupa di lokasi wisata lainnya	56 mahasiswa	89%

Tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pengalaman interaksi autentik dalam kegiatan praktik Bahasa Inggris di Pantai Lakey sangat positif dan membangun. Persepsi ini diperoleh dari angket reflektif yang diisi oleh 63 peserta kegiatan dan menggambarkan respons yang dominan terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan nyata. Sebanyak 82% mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara Bahasa Inggris, memperkuat gagasan Horwitz et al. (1986) mengenai peran penting self-confidence dalam pemerolehan bahasa asing, khususnya dalam mengatasi foreign language anxiety. Selanjutnya, 79% responden merasa lebih termotivasi setelah praktik berlangsung, yang mencerminkan peningkatan *intrinsic motivation* sebagaimana dijelaskan oleh Henry et al. (2015) bahwa motivasi internal merupakan kunci keberhasilan pembelajaran jangka panjang. Sebanyak 75% mahasiswa juga menyadari bahwa mereka mulai memahami cara berbicara secara alami seperti penutur asli, menandakan tumbuhnya kompetensi pragmatik dan sosiolinguistik (LoCastro, 2013), di mana mahasiswa tidak hanya fokus pada struktur kalimat, tetapi juga pada konteks, intonasi, dan gaya tutur. Sebanyak 86% mahasiswa menyatakan bahwa metode pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan praktik formal di kelas, mendukung pandangan Gilmore (2007) mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Terakhir, 89% mahasiswa menyatakan minat untuk mengikuti program serupa di masa mendatang, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eduwisata tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan keberlanjutan belajar. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis lingkungan ke dalam strategi kurikulum perguruan tinggi.

Tingkat Kemampuan Speaking Mahasiswa

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh tim dosen pendamping dan hasil dokumentasi, kemampuan mahasiswa dalam speaking diklasifikasikan menjadi tiga kategori: **Pintar (25 orang), Sedang (20 orang), dan Rendah (18 orang)**. Penilaian ini didasarkan pada empat aspek utama: (1) kelancaran berbicara (*fluency*), (2) pelafalan (*pronunciation*), (3) ketepatan grammar (*accuracy*), dan (4) performa secara keseluruhan (*performance*). Untuk menggambarkan distribusi kemampuan mahasiswa secara rinci, berikut disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Speaking Mahasiswa Berdasarkan Aspek Penilaian

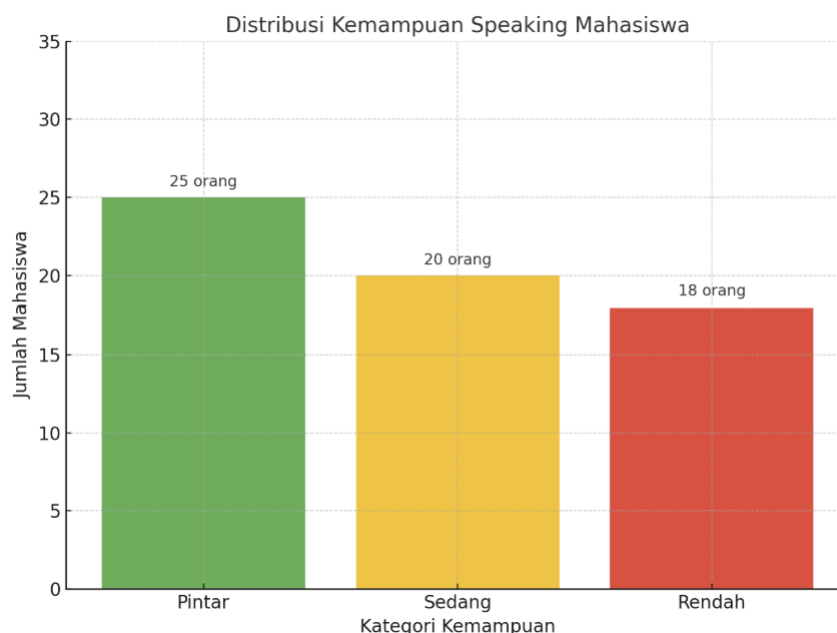
Kategori Kemampuan	Jumlah Mahasiswa	Fluency	Pronunciation	Grammar Accuracy	Performance
Pintar	25 orang	Lancar dan natural	Baik, dengan intonasi dan artikulasi mendekati penutur asli	Tingkat kesalahan rendah, struktur kalimat baik	Percaya diri, ekspresif, dan komunikatif
Sedang	20 orang	Cukup lancar, masih ada jeda berpikir	Pelafalan cukup jelas, tetapi aksen lokal masih dominan	Ada beberapa kesalahan grammar umum	Cukup percaya diri, tapi kurang ekspresif
Rendah	18 orang	Terbata-bata dan	Banyak kesalahan pelafalan, sulit	Banyak kesalahan	Pasif dan ragu berbicara di



	sering diam	dimengerti	grammar dasar	depan turis
Jumlah Total	63 orang			

Tabel 2 menyajikan klasifikasi kemampuan berbicara (speaking) mahasiswa berdasarkan empat aspek utama, yaitu fluency, pronunciation, grammar accuracy, dan performance, yang dinilai selama kegiatan interaksi autentik di kawasan wisata Pantai Lakey. Dari total 63 mahasiswa peserta, sebanyak 25 orang masuk dalam kategori Pintar, 20 orang dalam kategori Sedang, dan 18 orang dalam kategori Rendah. Mahasiswa kategori Pintar menunjukkan kemampuan berbicara yang lancar, artikulasi jelas, penggunaan intonasi menyerupai penutur asli, serta grammar yang relatif akurat, dengan performa yang percaya diri dan komunikatif dalam mempertahankan dialog dua arah. Sementara itu, mahasiswa dalam kategori Sedang memiliki kemampuan yang cukup baik namun masih menunjukkan jeda berpikir, pelafalan yang dipengaruhi aksen lokal, serta kesalahan grammar dasar yang masih sering muncul; meskipun demikian, pesan yang disampaikan masih dapat dipahami dan performa mereka cukup kooperatif meskipun kurang ekspresif. Adapun mahasiswa dalam kategori Rendah menghadapi hambatan signifikan dalam fluency, sering terdiam atau terbata-bata saat berbicara, pelafalan yang sulit dimengerti, kesalahan grammar yang konsisten terutama dalam struktur kalimat dasar, serta performa yang cenderung pasif dan membutuhkan dorongan dari pihak lain untuk memulai interaksi. Data ini menunjukkan adanya variasi yang mencolok dalam kemampuan speaking mahasiswa, yang mencerminkan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata seperti interaksi autentik guna menjembatani kesenjangan keterampilan antarindividu.

Untuk memperjelas distribusi jumlah mahasiswa pada masing-masing kategori kemampuan speaking, berikut disajikan diagram batang visual.



Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Kemampuan Speaking Mahasiswa

Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan speaking kategori "Pintar" merupakan kelompok terbanyak (25 orang), diikuti oleh kategori "Sedang" (20 orang), dan "Rendah" (18 orang). Visualisasi ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran kontekstual agar mahasiswa dari kategori menengah dan rendah dapat ditingkatkan kompetensinya secara bertahap.

Mahasiswa pada kategori "Pintar" menunjukkan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, percaya diri, dan mampu menyesuaikan topik percakapan dengan situasi sosial. Pada kategori "Sedang", mahasiswa cenderung masih terbata-bata, tetapi memiliki niat tinggi untuk berkomunikasi meskipun terjadi interferensi bahasa ibu. Sementara itu, pada kategori "Rendah", mahasiswa cenderung pasif, hanya mampu mengucapkan kalimat sederhana, dan sering menunjukkan rasa canggung ketika berbicara. Fenomena ini sejalan dengan temuan Kiruthiga & Christopher (2022) bahwa faktor afektif seperti kepercayaan diri dan anxiety sangat memengaruhi performa speaking. Oleh karena itu, pengalaman berbasis interaksi nyata menjadi stimulus positif dalam membentuk kebiasaan linguistik baru yang tidak bisa diperoleh melalui metode klasikal semata.

Efektivitas Lingkungan Wisata sebagai Konteks Pembelajaran

Pantai Lakey sebagai lingkungan belajar memberikan nilai edukatif yang unik dan transformatif. Selain berfungsi sebagai tempat wisata, Lakey menyediakan lingkungan sosial otentik di mana Bahasa Inggris menjadi alat komunikasi dominan antara penduduk lokal dan wisatawan mancanegara. Mahasiswa belajar secara langsung bagaimana bahasa digunakan dalam konteks transaksi, tanya jawab, dan interaksi budaya. Situasi ini memperkuat pentingnya konteks belajar yang autentik sebagaimana dijelaskan oleh Sapir (2001), yaitu lingkungan yang mencerminkan penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa 82% responden merasa lebih termotivasi menggunakan Bahasa Inggris setelah melakukan praktik langsung dengan wisatawan asing. Bahkan beberapa mahasiswa menyatakan mulai memahami nuansa pragmatik dalam berbicara, seperti *tone*, *gesture*, dan *register* yang digunakan oleh penutur asli. Hal ini memperkuat klaim dari (Morejon & Vanessa (2025) bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial dapat meningkatkan kepekaan pragmatik mahasiswa. Selain itu, lingkungan pantai yang santai dan terbuka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mengurangi tekanan psikologis yang sering menjadi hambatan dalam speaking (Hipp & Ogunseitian, 2011).

Diskusi Temuan dengan Teori dan Studi Sebelumnya

Temuan dari penelitian ini memperkuat teori interaksi dalam pemerolehan bahasa kedua (Interaction Hypothesis) yang dikemukakan oleh Long (1996), bahwa interaksi dengan penutur asli mempercepat penguasaan struktur dan kosakata melalui negosiasi makna. Kegiatan praktik di Pantai Lakey mencerminkan secara nyata bagaimana mahasiswa belajar merespons, memperbaiki ucapan, dan membangun diskusi dalam waktu nyata. Selain itu, hasil ini sejalan dengan studi Tavakoli & Rezazadeh (2020) dan Kim (2018) yang menunjukkan bahwa speaking dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kegiatan interaksi dalam konteks sosial yang nyata.

Kegiatan praktik Bahasa Inggris melalui interaksi autentik di kawasan wisata Pantai Lakey sangat selaras dengan prinsip-prinsip *Experiential Language Learning*



sebagaimana dikembangkan oleh Dewey dan Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik mengalami secara langsung suatu peristiwa, merenunginya, dan menerapkannya kembali dalam konteks yang relevan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar *what to say*, tetapi juga *how to say it* melalui pengalaman nyata dalam situasi sosial yang menuntut adaptasi, spontanitas, dan kesadaran pragmatik. Menurut Quinsay (2024), pendekatan berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kebermaknaan belajar dan mendorong akuisisi bahasa yang lebih mendalam karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks riil. Hal ini sejalan dengan temuan Beavers et al. (2017), yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis pengalaman otentik mempercepat peningkatan kompetensi lisan karena mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif dalam proses komunikasi. Di sisi lain, Li (2024) menekankan pentingnya praktik berbasis *community engagement* sebagai bagian dari pendidikan bahasa berkelanjutan yang membentuk keterampilan linguistik dan sosial secara simultan. Selain itu, Namaziandost et al. (2019) menemukan bahwa *experiential-based speaking tasks* dapat membangun kesadaran metakognitif dalam penggunaan bahasa, terutama dalam hal strategi berkomunikasi efektif. Temuan terbaru oleh Priest et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam praktik berbasis wisata menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan memilih register bahasa sesuai konteks. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberi sinyal bahwa pendekatan penguatan speaking perlu didesain ulang agar tidak semata-mata berbasis hafalan atau drilling, melainkan ditopang oleh proses pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan kontekstual yang otentik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi autentik yang dilakukan mahasiswa STKIP Al-Amin Dompu di kawasan wisata Pantai Lakey secara signifikan berkontribusi terhadap penguatan keterampilan speaking mereka. Kegiatan praktik Bahasa Inggris melalui percakapan langsung dengan wisatawan asing dalam konteks nyata mampu meningkatkan aspek fluency, pronunciation, grammar accuracy, dan performance mahasiswa secara keseluruhan. Dari total 63 peserta, sebanyak 25 mahasiswa berada pada kategori kemampuan tinggi (pintar), 20 orang kategori sedang, dan 18 orang kategori rendah, menunjukkan adanya dampak positif yang merata meskipun dengan variasi individu. Selain peningkatan teknis, kegiatan ini juga mendorong pertumbuhan aspek afektif seperti kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan motivasi belajar, sebagaimana tercermin dari persepsi positif mayoritas peserta terhadap efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan nyata. Dengan demikian, pendekatan berbasis interaksi autentik di lokasi wisata terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif, aplikatif, dan relevan dalam meningkatkan kompetensi speaking mahasiswa di era global, serta dapat menjadi model edukatif kontekstual yang mengintegrasikan pendidikan tinggi dengan potensi lokal berbasis wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Azarova, O. A., Goryacheva, E. N., Ilkevich, S. V., Sevryukova, O. I., & Stakhova, L. V. (2019). Development of cross-cultural communication in international



- tourism. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 10(6 (38)), 1376–1381.
- Bahrani, T., & Soltani, R. (2012). How to teach speaking skill. *Journal of Education and Practice*, 3(2), 25–29.
- Beavers, E., Orange, A., & Kirkwood, D. (2017). Fostering critical and reflective thinking in an authentic learning situation. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 38(1), 3–18.
- Belet Boyaci, S. D., & Güner, M. (2018). The Impact of Authentic Material Use on Development of the Reading Comprehension, Writing Skills and Motivation in Language Course. *International Journal of Instruction*, 11(2), 351–368.
- Bondarchuk, J., Dvorianchykova, S., Yuhan, N., & Holovenko, K. (2024). Strategic approaches: Practical applications of English communication skills in various real-life scenarios. *Multidisciplinary Science Journal*.
- Cheng, R., & Erben, A. (2012). Language anxiety: Experiences of Chinese graduate students at US higher institutions. *Journal of Studies in International Education*, 16(5), 477–497.
- Creswell, J. W. (2012). Collecting qualitative data. In *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth ed. Boston: Pearson.
- Denzin, N. K. (2008). *Strategies of qualitative inquiry* (Vol. 2). Sage.
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177–186.
- Ellis, R. (2017). Task-based language teaching. In *The Routledge handbook of instructed second language acquisition* (pp. 108–125). Routledge.
- Erbaggio, P., Gopalakrishnan, S., Hobbs, S., & Liu, H. (2012). Enhancing student engagement through online authentic materials. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*, 42(2), 27–51.
- Fahrutdinova, R. A., Yarmakeev, I. E., & Fakhrutdinov, R. R. (2014). The Formation of Students' Foreign Language Communicative Competence during the Learning Process of the English Language through Interactive Learning Technologies (The Study on the Basis of Kazan Federal University). *English Language Teaching*, 7(12), 36–46.
- Fussalam, Y. E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dasar melalui Kegiatan English Camp. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 752–756.
- Gilmore, A. (2007). Authentic materials and authenticity in foreign language learning. *Language Teaching*, 40(2), 97–118.
- Gilmore, A. (2011). "I prefer not text": Developing Japanese learners' communicative competence with authentic materials. *Language Learning*, 61(3), 786–819.



- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Henry, A., Dörnyei, Z., & Davydenko, S. (2015). The Anatomy of Directed Motivational Currents: Exploring Intense and Enduring Periods of L2 Motivation. *Modern Language Journal*, 99(2), 329–345. <https://doi.org/10.1111/modl.12214>
- Hipp, J. A., & Ogunseitan, O. A. (2011). Effect of environmental conditions on perceived psychological restorativeness of coastal parks. *Journal of Environmental Psychology*, 31(4), 421–429.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Hunt, G. H., Wiseman, D. G., & Touzel, T. J. (2009). *Effective teaching: preparation and implementation*. Charles C Thomas Publisher.
- Joseph, C., & Said, R. (2020). Community-Based education: a participatory approach to achieve the sustainable development goal. *Quality Education*, 101–111.
- Kiruthiga, E., & Christopher, G. (2022). The impact of affective factors in English speaking skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(12), 2478–2485.
- Knobloch, N. A. (2003). Is experiential learning authentic? *Journal of Agricultural Education*, 44(4), 22–34.
- Kusyani, D., Harahap, Y. M., & Zulkarnain, I. (2023). Pelatihan Kecakapan English For Tourism Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Masyarakat Siallagan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 5111–5118.
- Li, B. (2024). *Transforming Chinese Language Learning through Community Engagement: A Mixed-Methods Study of Service-Learning*.
- Lifintsev, D., & Wellbrock, W. (2019). Cross-cultural communication in the digital age. *Estudos Em Comunicação*, 1(28).
- LoCastro, V. (2013). *Pragmatics for language educators: A sociolinguistic perspective*. Routledge.
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51(3), 285–329.
- Marden, M. P., & Herrington, J. (2020). Design principles for integrating authentic activities in an online community of foreign language learners. *Issues in Educational Research*, 30(2), 635–654.
- Masuram, J., & Sripada, P. N. (2020). Developing speaking skills through task-based materials. *Procedia Computer Science*, 172, 60–65.
- Morejon, L., & Vanessa, A. (2025). *Context-based learning and its possibilities to enhance the teaching and learning of english focused on cultural identity development*. Riobamba, Universidad Nacional de Chimborazo.



- Namaziandost, E., Nasri, M., & Esfahani, F. R. (2019). Pedagogical efficacy of experience-based learning (EBL) strategies for improving the speaking fluency of upper-intermediate male and female Iranian EFL students. *International Journal of Research in English Education (IJREE)*.
- Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2020). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nicaise, M., Gibney, T., & Crane, M. (2000). Toward an understanding of authentic learning: Student perceptions of an authentic classroom. *Journal of Science Education and Technology*, 9, 79–94.
- Ozverir, I., Osam, U. V., & Herrington, J. (2017). Investigating the effects of authentic activities on foreign language learning: A design-based research approach. *Journal of Educational Technology & Society*, 20(4), 261–274.
- Parvizi, G.-R., Tavakoli, M., Amiryousefi, M., & Rezazadeh, M. (2024). Simulating and evaluating individualized cognitive abilities of Iranian EFL learners in orthography acquisition using multi-layer perceptron neural network–gray wolf optimizer computational model. *Education and Information Technologies*, 29(5), 5753–5806.
- Pitura, J. (2022). Developing L2 speaking skills in English-medium EFL higher education. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 16(2), 118–143.
- Priest, S., D Ritchie, S., & B Scott, D. (2024). *Outdoor learning in Canada*. Library and Archives, Laurentian University.
- Quinsay, E. D. T. (2024). *Experiential Learning in Foreign Language Education for Young Learners*. Soka University.
- Saito, K., Suzukida, Y., & Sun, H. (2019). Aptitude, experience, and second language pronunciation proficiency development in classroom settings: A longitudinal study. *Studies in Second Language Acquisition*, 41(1), 201–225.
- Sapir, E. (2001). Language and environment. *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology and Environment*, 13–23.
- Stein, S. J., Isaacs, G., & Andrews, T. (2004). Incorporating authentic learning experiences within a university course. *Studies in Higher Education*, 29(2), 239–258.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher mental process*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, E. S., Latifah, S., Yakin, A., Wijaya, S. R., & Zaki, L. A. (2025). Mentoring Local Tour Guides to Improve English Language Skills in Sade Hamlet, Nusa Tenggara Barat. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1975–1985.
- Wirentake, M. P., & Arfani, S. (2024). *Exploring English through tourist attractions: Motivating students to speak*. Jakad Media Publishing.



- Yaman, I. (2014). EFL Students' Attitudes towards the Development of Speaking Skills via Project-Based Learning: An Omnipresent Learning Perspective. *Online Submission*.
- Yeh, H. C., Chang, W. Y., Chen, H. Y., & Heng, L. (2021). Effects of podcast-making on college students' English speaking skills in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 69, 2845–2867.
- Yusupalieva, S. (2024). Developing Students Communicative Competence using Authentic Materials with Information Technologies. *International Journal of Industrial Engineering, Technology & Operations Management*, 2(2), 59–62.

